

**PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN WATES TAHUN 2019
KABUPATEN KULON PROGO DIY**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Risal Sidik
NIM 15604221012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risal Sidik

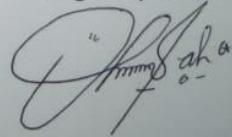
NIM : 15604224012

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Judul TAS : Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Tahun 2019 Kabupaten Kulon Progo DIY

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Mei 2019
Yang Menyatakan,



Risal Sidik
NIM 15604221012

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN WATES KABUPATEN
KULON PROGO DIY
TAHUN 2019**

Disusun Oleh:

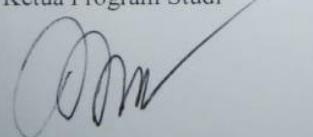
Risal Sidik
NIM 15604221012

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

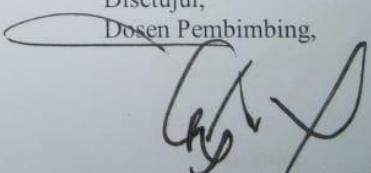
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19561107 198203 1 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing,


Agus Sumhendarin S., M.Pd.
NIP. 195812171988031001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN WATES TAHUN 2019
KABUPATEN KULON PROGO DIY**

Disusun Oleh:

Risal Sidik
NIM. 15604221012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 23 Mei 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Agus Sumhendartin S., M.Pd.
Ketua Penguji
Herka Maya Jatmika, M.Pd.
Sekretaris Penguji
Tri Ani Hastuti, M.Pd.
Penguji Utama

Tanda Tangan



Tanggal

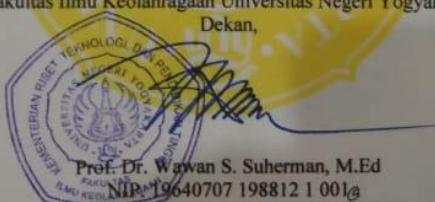
28-6-2019

7-06-2019

18-06-2019

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

1. Kegagalan terjadi karena kamu terlalu banyak berencana, tapi sedikit dalam berpikir (Risal Sidik)
2. Tragedi terbesar dalam kehidupan bukanlah sebuah kematian, tapi hidup tanpa tujuan. Karena itu, teruslah bermimpi untuk mengapai tujuan dan harapan itu (Risal Sidik)
3. Jadikanlah hidupmu lebih bermakna (Risal Sidik)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang yang kusayangi:

1. Orang Tuaku Bapak Mustar dan Ibu Raci Agustin, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, bapak ibuku.
2. Kakakku Ika Wahdatun Muslihah terimakasih telah memberikan dukungan kepada adikmu ini.

**PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN WATES TAHUN 2019
KABUPATEN KULON PROGO DIY**

Oleh:
Risal Sidik
NIM 15604221012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa positif persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Tahun 2019 Kabupaten Kulon Progo DIY

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Wates yang berjumlah 31 orang dari 29 Sekolah Dasar. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang sudah diujicobakan di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih dengan koefisien validitas sebesar 0,943 dan reliabilitas sebesar 0,984. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 6,45% (2 guru), “kurang positif” sebesar 22,58% (7 guru), “cukup positif” sebesar 43,89% (15 guru), “positif” sebesar 12,90% (4 guru), dan “sangat positif” sebesar 9,68% (3 guru).

Kata kunci: *persepsi, guru PJOK, penggunaan media pembelajaran*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Tahun 2019 Kabupaten Kulon Progo DIY“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Agus Sumhendartin S., M.Pd., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Pengaji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Herka Maya Jatmika, M.Pd., selaku Sekretaris dan Ibu Tri Ani Hastuti, M.Pd., selaku Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Subagyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya TAS ini.
5. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Se-Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Staf dan guru PJOK Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Wates yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua teman-teman PGSD Penjas angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.
10. Untuk teman dekatku Diah Gilta Ramadani, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.
11. Untuk sahabat Andrea Oktaviano, yang selalu memberikan dukungan dan juga semangat sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Mei 2019
Yang Menyatakan,

Risal Sidik
NIM 15604221012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	8
1. Konsep Persepsi	8
2. Hakikat Guru PJOK	18
3. Hakikat Pembelajaran PJOK	21
4. Hakikat Media Pembelajaran.....	29
5. Penggunaan Media dalam Pembelajaran PJOK.....	55
6. Profil SD Negeri se-Kecamatan Wates	59
B. Penelitian yang Relevan.....	61
C. Kerangka Berpikir	62

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Populasi dan Sampel Penelitian	64
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	65
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	66
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
G. Teknik Analisis Data	71

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Faktor Fungsional	74
2. Faktor Struktural	76
B. Pembahasan	78
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	84
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi.....	86
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	63
Gambar 2. Diagram Lingkaran Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates	73
Gambar 3. Diagram Lingkaran Berdasarkan Faktor Fungional.....	75
Gambar 4. Diagram Lingkaran Berdasarkan Faktor Fungional.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wates	60
Tabel 2. Rincian Populasi Penelitian	65
Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket.....	66
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen	68
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	70
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas.....	71
Tabel 7. Norma Penilaian	71
Tabel 8. Deskriptif Statistik Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates	72
Tabel 9. Norma Penilaian Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates	73
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Fungsional.....	74
Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Fungsional.....	75
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Struktural	76
Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Struktural.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	93
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian dari Sekolah.....	94
Lampiran 3. Angket.....	99
Lampiran 4. Data Uji Coba.....	102
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas	103
Lampiran 6. Tabel r	104
Lampiran 7. Data Penelitian	105
Lampiran 8. Deskriptif Statistik	107
Lampiran 9. Data SD Negeri se-Kecamatan Pengasih.....	109
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Pendidikan diselenggarakan dengan rencana yang mantap, sistematik, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran yang rasional, objektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat. Rohman (2009: 4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam kehidupannya. Pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis dan menentukan dalam membangun pribadi individu-individu dalam masyarakat demi memajukan peradaban yang lebih maju.

Sejalan dengan pengertian dan tujuan pendidikan sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjuluk Kota pelajar mengedepankan kemajuan peradaban masyarakat melalui pendidikan. Propinsi DIY mempunyai 5 kabupaten dan salah satunya Kecamatan Watest Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Wates merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kulon Progo yang wilayahnya mempunyai luasan terkecil dibandingkan 12

kecamatan lainnya (5,46% dari luas total Kabupaten Kulon Progo) dan merupakan salah satu dari empat kecamatan yang wilayahnya mempunyai daerah pesisir.

Proses pendidikan pada satuan pendidikan akan berfokus pada proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran tanpa terkecuali pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu; faktor kurikulum, faktor guru, dan faktor peserta didik, faktor sarpras faktor lingkungan dan lain-lain. Faktor guru menitikberatkan bagaimana guru dalam membuat rencana pembelajaran yang didalamnya terkait dengan metode dan media pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Guru membutuhkan media untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada anak didik. Pemanfaatan media pembelajaran PJOK merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya: penggunaan media gambar, penggunaan media audio visual yang diwujudkan dalam bentuk *Compact Disc* (CD) pembelajaran. Media pembelajaran tersebut akan sangat membantu peserta didik dalam keberhasilan proses pembelajaran PJOK.

Media pembelajaran memberi kontribusi terhadap kegiatan pembelajaran apabila media pembelajaran tersedia dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru PJOK untuk memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran yang komprehensif. Guru PJOK diharapkan paham betul yang dimaksud media pembelajaran dan dapat menggunakan media pembelajaran pada saat proses

pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar menggunakan media pembelajaran menjadi efektif, jika materi mudah untuk dipahami oleh setiap peserta didik sekolah dasar, dan jika menggunakan media audio visual gambar dan suaranya harus jelas. Guru dalam menggunakan media pembelajaran mestinya diawali dengan pengenalan yang positif terhadap media pembelajaran. Dengan pengenalan yang positif diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan prestasi belajar peserta didik meningkat.

Media pembelajaran PJOK sangat beragam, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan objek-objek nyata. Media lain seperti kaset audio, video, *Video Compact Disc* (VCD), *slide* (film bingkai) masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru PJOK. Kaitannya dengan keterbatasan sarana dan prasarana PJOK, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mempergunakan media pembelajaran yang cocok dan sesuai, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 7-8 Maret 2019 di dua Sekolah Dasar di Kecamatan Wates, yaitu SD Negeri 1 Kulwaru dan SD Negeri 5 Bendungan berjalan dengan lancar dan tertib. Pembelajaran dilakukan di halaman sekolah, namun satu hal yang menjadi catatan peneliti adalah dalam proses memberikan materi, guru hanya menjelaskan secara lisan dan

langsung di lapangan tanpa menggunakan media atau alat bantu dalam memberikan materi ajar atau dikatakan monoton. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa rencana pembelajaran yang telah di rancang oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan peserta didik pasif kurang tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan terkesan terburu-buru meminta ingin bermain, terlihat dari tingkah laku peserta didik yang masih bermain main sendiri, bercanda gurau, bahkan ada yang berlarian ketika guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PJOK di SD se-Kecamatan Wates, menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan media pada saat pembelajaran karena, guru PJOK kurang memahami media dalam pembelajaran PJOK. Guru kesulitan membuat media pembelajaran seperti media gambar dan media elektronik seperti komputer, sehingga peserta didik cenderung pasif. Peserta didik kurang tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh guru yang langsung menyampaikan materi secara lisan dan terkesan terburu-buru. Masih banyak peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru PJOK, terlihat dari tingkah laku peserta didik yang cenderung tidak memperhatikan dan bosan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan kenyataan di lapangan, khususnya guru PJOK di Kecamatan Wates belum menggunakan variasi media dalam proses pembelajaran PJOK secara maksimal. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah guru memandang bahwa metode yang

digunakan selama ini sudah baik sehingga tidak membutuhkan alat bantu dalam penyampaian materi atau guru kurang khasanah dalam mencari atau memanfaatkan media yang dapat membantu proses pembelajaran. Sehingga nantinya peserta didik dapat menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal.

Media pembelajaran bertujuan untuk membantu memahamkan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Seorang guru harus bisa menjadikan media pembelajaran seefektif mungkin agar anak lebih cepat memahami materi. Media pembelajaran yang terdapat di SD Negeri se- Kecamatan Wates cukup lengkap, misalnya media gambar, video, komputer, *tape recorder*, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran, guru tidak selalu menggunakan media yang tersedia dengan optimal, pembelajaran hanya bersifat praktik. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang persepsi guru yang berjudul “Persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di SD se- Kecamatan Wates tahun 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses penyampaian materi oleh guru masih secara lisan dan di lapangan tanpa bantuan media alat bantu.
2. Peserta didik masih tidak fokus dalam memperhatikan penyampaian materi dari guru.

3. Proses pembelajaran PJOK belum berjalan dengan baik, sehingga hasil yang dicapai peserta didik belum maksimal.
4. Media pembelajaran PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Wates belum dimanfaatkan secara optimal.
5. Belum diketahuinya persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dan segala keterbatasannya, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Seberapa positif persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai media pembelajaran PJOK.
- b. Dapat dijadikan kajian dalam pemanfaatan media pembelajaran PJOK.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan pada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan ketersediaan media pembelajaran, khususnya PJOK.
- b. Agar guru lebih kreatif dalam pembuatan dan pengembangan media pembelajaran.
- c. Supaya guru lebih sering memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran PJOK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi biasa disebut persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2010: 141-142). Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Diah Sari (2001: 32), menerangkan bahwa “persepsi merupakan suatu proses kognitif dasar di dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010: 102). Rakhmat (2008: 51) menyatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Muchlas (2008: 112) mendefinisikan “persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya”.

Baharuddin (2007: 107), menyatakan bahwa "Persepsi adalah peristiwa datangnya perangsang yang sudah menjadi tanggapan yang belum kita sadari (sifatnya pasif)". Terkait dengan persepsi, Shaleh (2004: 88) menyatakan bahwa, "Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data. Penginderaan untuk dikembangkan sedemikian sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita".

Persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam percept objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan percepts itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perceptual). Waligito (dalam Subagyo, Komari, & Pambudi, 2015: 53) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera (Sugihartono, 2007: 7).

Persepsi ada dua bentuk. Rakhmat (2008) menyebutkan "persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai

dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan”. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapinya secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Persepsi positif menurut Robbins & Judge (2002: 42) merupakan “penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada, sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada”. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman inividu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Dari berbagai pengertian dan pendapat para ahli tentang persepsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses di dalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan.

b. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Thoha (2010: 149-157) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadiannya, sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal yang baru berikut ketidakasingan”. Pendapat lain, Muchlas (2008: 119-122) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1) Pelaku persepsi

Jika seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi tentang yang dilihatnya, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya (masing-masing pelaku persepsi). Terdapat tiga karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sikap, motif, *interest* (perhatian), pengalaman masa lalu dan ekspektasi.

2) Objek/target persepsi

Karakteristik dalam target persepsi yang sedang diobservasi mempengaruhi segala hal yang dipersepsi. Gerakan, suara, ukuran dan berbagai atribut lainnya dapat memperbaiki cara persepsi objek yang kita lihat sebelumnya.

3) Dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat

Elemen-elemen dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi kita. Hal ini pelaku persepsi maupun target persepsi yang berubah, melainkan situasinya yang berbeda.

Irwanto (2004: 96-97), menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif, artinya rangsang (stimulus) yang harus dihadapi tetapi individu cukup memusatkan perhatian pada rangsang tertentu saja.
- 2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat, rangsang yang bergerak atau dinamis menarik perhatian untuk diminati.
- 3) Nilai kebutuhan, artinya antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung pada nilai hidup dan kebutuhannya.

- 4) Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sekitarnya.

Pendapat Walgito (2007: 54-55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu;

- 1) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: sosial dan lingkungan.
- 2) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan kemampuan diri sendiri yang berasal dari hubungan dengan segi, mental, kecerdasan, dan kejasmanian.

Khairani (2013: 63-65) membagi faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yaitu mencakup beberapa hal antara lain :
 - a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indra, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
 - b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.
 - c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dikatakan sebagai minat.
 - d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- 2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- b) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit
- c) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilkannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.
- e) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Senada dengan hal tersebut, Rakhmat (2008: 51) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran PJOK di antaranya materi pelajaran, guru, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah.

2) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila ingin memahami suatu peristiwa tidak dapat

meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Adapun pendapat dari Rakhmat (2008: 51), menyebutkan persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional atau faktor personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dan stimuli yang dihasilkan, atau bisa disebut manfaat yang diperoleh dari stimuli yang dihasilkan, sedangkan faktor struktural atau faktor situasional adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap stimuli yang ada. Sugihartono (2007: 9) perbedaan hasil persepsi dipengaruhi oleh:

- 1) Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang.
Besarnya pengetahuan seseorang serta banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang dan luasnya wawasan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi persepsi seseorang.
- 2) Kebutuhan seseorang
Perbedaan kebutuhan seseorang terhadap sesuatu juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal.
- 3) Kesenangan atau hobi seseorang
Kesenangan atau hobi seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang masing-masing menyukai dan tidak menyukai senam akan berbeda persepsi jika ditanya pendapat tentang olahraga senam.
- 4) Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari
Kebiasaan hidup dan pola hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi persepsi seseorang.

Dari pengertian persepsi di atas maka persepsi adalah proses rangsangan dari luar melalui alat penginderaan diteruskan kepusat otak untuk dilakukan penyeleksian, penyaringan, dan pengorganisasian, sehingga dapat diinterpretasikan atau diungkapkan dalam bentuk sikap atau perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena adanya perbedaan individu, maka

persepsi itu bersifat subjektif. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pertalian yang efektif, rangsangan menarik, nilai kebutuhan, dan pengalaman terdahulu.

c. Proses terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sebuah proses terjadinya persepsi. Walgito (2007: 54-56) menyatakan bahwa objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptör (proses fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan syaraf sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptör itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau perceptor.

Liliweri (2011: 157) dalam bukunya mengatakan bahwa tahap-tahap yang terjadi dalam proses persepsi ini adalah: (1) Individu memperhatikan dan membuat seleksi. (2) Individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indera, (3) Individu membuat interpretasi. Proses terbentuknya persepsi dikemukakan oleh Handayani, (2013: 16) yaitu:

- 1) Stimulus atau situasi yang hadir
Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasanya berupa stimulus pengindraan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.
- 2) Registasi
Merupakan suatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fiksik untuk mendengar dan melihat suatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna, dan menyerap suatu informasi.

3) Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah informasi terserap proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses tergantung pada proses pendalamannya, motifasi dan keperibadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4) Umpulan Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut akan memunculkan reaksi yaitu reaksi positif dan negatif, maka akan muncul reaksi memberikan apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: (1) Adanya objek yang dipersepsi, (2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, (3) Adanya alat indera/reseptör yaitu alat untuk menerima stimulus, (4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai-bagai macam bentuk. Keadaan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai-bagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar (Waligito, 2007: 55). Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai-bagai macam bentuk. Keadaan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai-bagai

macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar (Walito, 2007: 55).

Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Lebih lanjut Walito (2007: 54) menyatakan bahwa syarat-syarat terjadinya persepsi sebagai berikut.

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Adannya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Syarat terjadinya persepsi perlu adanya proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

Menurut Thoha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Stimulus atau Rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- 3) Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalamann, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Dengan demikian maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. Walgito (2007: 56) menyatakan bahwa stimulus akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor ialah perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, objeknya berupa penggunaan media gambar yang dipersepsikan oleh guru sehingga terwujud tindakan-tindakan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Hakikat Guru PJOK

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah orang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mancakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru. Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian
Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi telaah bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial
Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kompetensi profesional
Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 2005: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo (2005: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpanggil

sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsu untuk belajar (Mulyasa, 2007: 188).

Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

a. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

b. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang

untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26). Sudjana yang dikutip Sugihartono (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelaarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjelaskan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotorinya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, managemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009: 32). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu dan anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan

dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak (Akhiruyanto, 2008: 60).

Sementara Khomsin (dalam Sartinah, 2008: 63) menganggap bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromoskuler, perceptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Lutan (2004: 1) menyatakan pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan

terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya.

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sutrisna (dalam Sartinah, 2008: 63) menyatakan PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan tidak saja aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olah raga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh siswa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar siswa (Hendrayana, dkk., 2018). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

4. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2009: 3). Secara luas, Djamarah (2006: 11)

mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks media sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun dengan peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Selain media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan, menurut Arsyad, (2009: 4) Mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instrusional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2003: 6). Hal tersebut sependapat dengan Heinich (Sutirman, 2013: 15) yang mengartikan media sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi. Sutirman (2013: 15) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, media biasa disebut sebagai fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada pembelajar.

Selain itu pendapat lain yang dikemukakan oleh Aqib (2011: 88) menyatakan bahwa “media adalah perantara atau pengantar, dan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa)”. Menurut Gagne yang dikutip oleh Suryobroto (2004: 14), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang membantu siswa supaya terjadi proses pembelajaran. Arsyad (2009: 7), menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun di luar kelas. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, yang dimaksud media pembelajaran adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.

Selain media pembelajaran sebagai peralatan pendidikan, definisi lain yang dikemukakan oleh Sanaky (2013: 04) media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Miarso (2004: 458) memberikan batasan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan serta dapat

merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam media pembelajaran menurut Muktiani (2008: 30-31) media pembelajaran sebagai produk dari teknologi semakin bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang canggih. Media cetak dan non-cetak, elektronik dan non-elektronik, proyeksi maupun non-proyeksi pada dasarnya memiliki potensi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pemilihan teknologi dan jenis interaksi pembelajaran yang akan digunakan tergantung pada kebutuhan. Teknologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus sehingga pembelajaran akan lebih optimal.

Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik. Proses belajar mengajar sering ditandai dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Metode dan media merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pembelajaran yang lain.

Penjelasan menurut Gagne dan Briggs dalam Made (2008: 12) Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antar lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi

dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar yang mendukung materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Kemampuan yang dimiliki media pembelajaran menurut Suryobroto (2004: 17), menyatakan bahwa media memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membuat konsep yang abstrak menjadi kongkrit
- 2) Membawa objek yang berbahaya menjadi tidak berbahaya
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar menjadi kecil
- 4) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat
- 6) Membangkitkan motivasi
- 7) Mengatasi ruang dan waktu
- 8) Mengatasi jarak yang jauh
- 9) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mengantar pesan atau materi pembelajaran dari guru ke siswa yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Proses pembelajaran media berguna sebagai penyaji stimulus (informasi, sikap dan lain-lain), meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berguna untuk mengatur langkah-langkah kemajuan, serta memberikan umpan balik. Hamalik (2010: 30) mengungkapkan bahwa:

pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan danisi pelajaran saat itu.

Secara umum dijelaskan Sadiman, (2003: 16-17), media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - a) Objek yang terlalu besar bisa diganti dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun verbal.
 - e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan mode, diagram dan lain-lain, dan
 - f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a) Menimbulkan kegairahan belajar
 - b) Memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minat
- 4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan kemampuan media dalam:
 - (a) Memberikan perangsang yang sama,
 - (b) Mempersama pengalaman,
 - (c) Menimbulkan persepsi yang sama.

Media pembelajaran mempunyai banyak manfaat, salah satunya yang dikemukakan oleh Arsyad (2009: 21-23) menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan media sebagai bagian integral pengajaran di kelas atau sebagai cara utama pengajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau menyajikan melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sehingga landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2) Pengajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa selalu terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- 4) Lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu yang singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan memungkinkannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- 6) Pengajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Dari berbagai manfaat media pembelajaran yang telah dibahas oleh beberapa ahli, media pembelajaran berfungsi untuk tujuan intruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu dapat diterima dengan baik oleh siswa. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan siswa.

d. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media menurut Purwodarminto (2011: 873) Istilah manfaat adalah guna, faedah. Sedangkan pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan media pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan media dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Agar lebih optimal pemanfaatan harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa.

Selain pemanfaatan yang optimal dalam Pendidikan jasmani menurut Suryobroto, (2004: 9) pemanfaatan media adalah penggunaan sumber-sumber belajar secara sistematis. Keputusan untuk mencoba atau menggunakan sumber-sumber belajar harus memperhatikan karakteristik siswa dan tujuan belajar. pemanfaatan ini membidangi tentang bagaimana secara teori dan praktek suatu proses dan sumber belajar dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Kawasan pemanfaatan ini terdiri dari pemakaian media, penyebaran media, implementasi dan pelembagaan serta kebijaksanaan dan peraturan.

Dalam pemanfaatannya suatu media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga dapat membantu kegiatan belajar siswa dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan guru dalam penyampaian materi ajar. Media pembelajaran diharapkan dapat memperjelas suatu materi pembelajaran sehingga menjadi konkret dan mudah dipahami siswa. Maka media pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik media yang akan digunakan sesuai dengan kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi efisien dan tujuan pembelajaran dapat

tercapai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran sebagai penunjang kelancaran belajar.

e. Jenis dan Karakteristik Media

Seiring perkembangan jaman dan semakin majunya teknologi maka media juga semakin berkembang, sekarang ini makin banyak muncul dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari banyaknya pendapat dari para ahli, belum ada suatu kesepakatan dalam penggolongan atau taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspek. Berikut merupakan beberapa contoh taksonomi yang dapat disimpulkan oleh Sadiman, (2003: 20-23) yaitu:

1) Taksonomi menurut Rudy Bretz

Bretz mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok yaitu: suara, visual dan gerak.

2) Hirarki media menurut Duncan

Duncan ingin menjajarkan biaya inventasi, kelangkaan dan kluasan lingkup sasarannya di satu pihak dan kemudahan pengadaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya di lain pihak dengan kerumitan perangkat medianya dengan satu hirarki.

3) Taksonomi menurut Briggs

Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang digunakan dalam proses mengajar, objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar.

4) Taksonomi menurut Gagne

Gagne membuat tujuh macam pengelompokan media, yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar.

5) Taksonomi menurut Edling

Menurut Edling media merupakan bagian dari enam unsur rangsangan belajar, yaitu dua untuk pengalaman audio, dua pengalaman visual dan dua pengalaman belajar tiga dimensi.

Mengenai jenis-jenis media, Bretz (Ishrayanto, 2008: 14) mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Visual

dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang ditangkap dengan indera penglihat. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media adio visual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio dan (8) media cetak. Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi bahan dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh kedalam dunia pendidikan (misalnya teori/konsep baru dan teknologi), media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri.

Media pembelajaran yang digunakan di Indonesia menurut Suryobroto (2004: 18-23) ada beberapa macam, yaitu:

1) Media grafis

Media grafis termasuk media visual, seperti media yang lain berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Jenis media grafis antara lain: a) Gambar/Foto, b) Sketsa, c) Diagram, d) Kartun, e) Poster, f) Papan Flanel, g) Papan Buletin.

2) Media audio

Media audio merupakan media yang berkaitan dengan pendengaran atau suara. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang auditif baik verbal maupun nonverbal. Jenisnya: a) Radio, b) Alat Perekam Pita Magnetic, c) Laboratorium Bahasa.

3) Media Proyeksi Diam: a) Film Bingkai, b) Film Rangkai, c) Media Transparansi, d) Proyektor Tak Tembus Pandang, e) Mikrofis, f) Film, g) Film Gelang, h) Televisi, i) Permainan Dan Stimulus.

Unsur-unsur pokok dalam media menurut Bretz dalam Sadiman (2003: 43), ada tiga unsur, yaitu suara, visual dan gerak. Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*), sehingga terdapat 8

klasifikasi media: (1) media *audio visual* gerak, (2) media *audio visual* diam, (3) media *audio* semi gerak, (4) media *visual* gerak, (5) media *visual* diam, (6) media semigerak, (7) media *audio*, dan (8) media cetak. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis media pembelajaran, yaitu media grafis, media audio, media proyeksi diam, media visual, media suara, dan media gerak. Media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri.

Selain perkembangan media pembelajaran yang terjadi, menurut Kemp (1975: 28) karakteristik media dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman. Karakteristik media dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan oleh Sukiman (2012: 85-225), karakteristik media yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dibedakan menjadi media pembelajaran berbasis visual, media pembelajaran berbasis audio, media pembelajaran berbasis audio visual dan media pembelajaran berbasis komputer.

1) Media Visual (Grafis)

Media visual menurut Sadiman, (2003: 28), media grafis termasuk media visual, sebagaimana mestinya media berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses

penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Banyak jenis media grafis, antara lain sebagai berikut:

a) Gambar/foto

Gambar atau foto yang sering digunakan oleh guru untuk menunjang media pembelajaran sangatlah berpengaruh, menurut Hamalik (2010: 81). Gambar adalah yang tak diproyeksikan, terdapat dimana-mana, baik dilingkungan anak-anak maupun dilingkungan orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepada anak-anak. gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Menurut Sadiman, dkk., (2003: 29) di antara sekian banyak media pendidikan, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Selain praktis, gambar juga dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

1) Kelebihan media gambar/foto:

- a) Lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata.
- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/ peristiwa tersebut.
- c) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah fahaman.

e) Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

2) Kelemahan Gambar atau foto:

a) Hanya menekankan persepsi indra mata.

b) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

3) Gambar/foto yang baik sebagai media pendidikan:

a) Harus autentik. Gambar tersebut haruslah jujur melukiskan situasi seperti melihat benda sebenarnya.

b) Sederhana. Komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

c) Ukuran relatif. Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.

d) Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.

b) Sketsa

Sketsa sama halnya seperti gambar yang dibuat secara sederhana, menurut Sadiman, dkk., (2003: 33), sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian- bagian pokoknya tanpa detail. Seorang guru yang baik hendaknya bisa menuangkan ide-idenya dalam bentuk sketsa, karena selain dapat menarik perhatian murid, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan.

c) Media Bagan/*Chart*

Pengertian media bagan yang digunakan oleh guru menurut Sadiman, dkk., (2003: 35) adalah media visual yang berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari sebuah presentasi. Sebagai media yang baik, bagan haruslah :

- 1) Dapat dimengerti anak.
- 2) Sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit.
- 3) Diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap termasa (*up to date*) juga tak kehilangan gaya tarik.

d) Grafik (*Graphs*)

Grafik menurut Sadiman, dkk., (2003: 41), sebagai suatu media visual, grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar. Untuk melengkapinya seringkali simbol-simbol verbal digunakan pula di situ. Fungsinya adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yaling berhubungan secara singkat dan jelas.

- 1) Kelebihan grafik sebagai media:
 - a) Grafik bermanfaat sekali untuk mempelajari dan mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya.
 - b) Grafik dengan cepat memungkinkan kita mengadakan analisis, interpretasi dan perbandingan antara data-data yang disajikan baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan, dan arah.

- c) Penyajian data grafik: jelas, cepat, menarik, ringkas dan logis. Semakin ruwet data yang akan di sajikan semakin baik grafik menampilkannya dalam bentuk statistik yang cepat dan sederhana.
- 2) Media grafik dikatakan baik, kalau memenuhi ketentuan sebagai berikut:
- a) Jelas untuk dilihat oleh seluruh kelas.
 - b) Hanya menyajikan satu ide setiap grafik.
 - c) Ada jarak/ruang kosong antara kolom-kolom bagiannya.
 - d) Warna yang digunakannya kontras dan harmonis.
 - e) Berjudul dan ringkas.
 - f) Sederhana (*simplicity*).
 - g) Mudah dibaca (*legibility*).
 - h) Praktis, mudah diatur (*manageability*).
 - i) Menggambarkan kenyataan (*realisme*).
 - j) Menarik (*attractiveness*).
 - k) Jelas dan tak memerlukan informasi tambahan (*appropriateness*).
 - l) Teliti (*accuracy*)

Macam-macam grafik menurut Sadiman, dkk., (2003: 42) ada beberapa macam grafik, diantaranya adalah grafik garis (*line graphs*), grafik batang (*bar graphs*), grafik lingkaran (*circle atau pie graphs*) dan grafik gambar (*pictorial graphs*).

- e) Poster

Penjelasan poster menurut Sadiman, dkk., (2003: 48) poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan- kesan tertentu tapi dia mampu pula untuk

mempengaruhi dan motivasi tingkah- laku orang yang melihatnya. Usaha untuk mempengaruhi orang-orang membeli produk baru dari suatu perusahaan, untuk mengikuti program keluarga berencana atau untuk menyayangi binatang dapat dituangkan lewat poster.

Poster dapat dibuat di atas kertas, kain, batang kayu, seng, dan semacamnya. Pemasangannya bisa di kelas, di luar kelas, di pohon, di tepi jalan, di majalah. Ukurannya bermacam- macam, tergantung kebutuhan. Namun secara umum, poster yang baik hendaklah:

- 1) Sederhana.
- 2) Menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan.
- 3) Berwarna.
- 4) Slogannya singkat dan jitu.
- 5) Tulisannya jelas.
- 6) Motif dan disainnya bervariasi.

f) Papan Flanel/ *Flanel Board*

Papan flannel menurut Sadiman, dkk., (2003: 50) yaitu media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, di kelas-kelas rendah sekolah dasar atau Taman kanak-kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

g) Media Slide

Media slide yang sering digunakan oleh guru menurut Susilana & Riyana (2011: 18) media slide atau film bingkai adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang disebut dengan *projektor slide*. Slide atau film bingkai terbuat dari film positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastik. Film positif yang biasa digunakan untuk film slide adalah film positif yang ukurannya 35 mm dengan ukuran bingkai 2×2 inci. Sebuah program slide biasanya terdiri atas beberapa bingkai yang banyaknya tergantung pada bahan/materi yang akan disampaikan.

Pendapat lain menurut Sadiman, dkk., (2003: 57) media *slide* atau film bingkai adalah suatu film transparan berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2×2 inci terbuat dari karton atau plastik. Selain ukuran tersebut masih ada lagi yang ukuran lebih besar, *oversized slides* ($2\frac{1}{4} \times 2\frac{1}{2}$ inci) dan *lantern slide* ($3\frac{1}{4} \times 4$ inci). Namun yang lazim dikenal adalah yang berukuran 2×2 inci.

Secara umum media slide adalah media visual (film transparan) yang diproyeksikan melalui *projektor slide* berukuran 35 mm, yang di beri bingkai karton atau plastik dengan ukuran bingkai 2×2 inci.

1) Kelebihan media *slide*, yaitu:

- a) Membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara.
- b) Merangsang minat dan perhatian siswa dengan warna dan gambar yang kongkrit.

- c) Program slide mudah direvisi sesuai dengan kebutuhan, karena filmnya terpisah-pisah.
 - d) Penyimpanan mudah karena ukurannya kecil.
- 2) Kelemahan media slide, yaitu:
- a) Memerlukan penggelapan ruang untuk memproyeksi.
 - b) Pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, jika program yang dibuatnya cukup panjang.
 - c) Memerlukan biaya yang boleh dikatakan cukup besar.
 - d) Hanya dapat menyajikan gambar yang diam (gerakannya terbatas walaupun dengan menggunakan lebih dari sebuah proyektor).
- h) Media Film Strip

Susilana & Riyana (2011: 18-19) menyatakan film strip atau film rangkai atau film gelang adalah media visual proyeksi diam, yang pada dasarnya hampir sama dengan media slide. Hanya film strip ini terdiri atas beberapa film yang merupakan satu kesatuan (merupakan gelang, dimana antara ujung yang satu dengan ujung yang lainnya bersatu). Jumlah *frame* atau gambar dari suatu film strip ada yang berjumlah 50 buah dan ada pula yang berjumlah 75 buah dengan panjang 100 sampai dengan 130 cm.

Kelebihan film strip dibanding film *slide* adalah media film strip mudah penggandaannya karena tidak memerlukan bingkai, juga frame-frame film strip tidak akan tertukar karena satu kesatuan. Akan tetapi pengeditan dan perbaikan/revisi film strip relatif agak sukar, karena harus dilakukan di laboratorium khusus.

i) Papan Buletin (*Bulletin Board*)

Sadiman, dkk., (2003: 50) menyatakan papan buletin tidak dilapisi kain fanel tetapi langsung ditempel gambar-gambar atau tulisan-tulisan. Fungsinya selain menerangkan sesuatu, papan buletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu. Berbagai jenis media grafis yang diuraikan di depan (gambar, poster, sketsa, chart) dapat dipakai sebagai bahan pembuatan papan buletin. Tentu saja selain itu juga pesan- pesan verbal tertulis seperti karangan-karangan (anak-anak) berita dan sebagainya.

2) Media Audio

Susilana & Riyana (2011: 19) menyatakan media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang- lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan sound effect. Ada beberapa jenis media yang kita kelompokkan dalam media audio, diantaranya: Radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium bahasa.

a) Media Radio

Susilana & Riyana (2011: 19) menyatakan radio adalah media audio yang penyampaian pesannya dilakukan melalui pancaran gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar. Pemberi pesan (penyiar) secara langsung dapat mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui suatu alat (*mikrofone*) yang kemudian diolah dan dipancarkan ke segenap penjuru melalui gelombang elektromagnetik dan penerima pesan (pendengar) menerima pesan atau informasi tersebut dari pesawat radio di rumah-rumah atau siswa mendengarkannya di kelas.

- 1) Kelebihan media radio yaitu:
 - a) Memiliki program yang cukup banyak.
 - b) Sifatnya mobile, karena mudah di pindah-pindah tempat dan gelombangnya.
 - c) Baik untuk mengembangkan imajinasi siswa.
 - d) Dapat lebih memusatkan perhatian siswa terhadap kata, kalimat atau musik, sehingga sangat cocok digunakan untuk pengajaran bahasa.
 - e) Jangkauannya sangat luas, sehingga dapat didengar oleh massa yang banyak.
- 2) Kelemahan media radio, yaitu:
 - a) Sifat komunikasi hanya satu arah (*one way communication*).
 - b) Jika siarannya monotone akan lebih cepat membosankan siswa untuk mendengarkannya.
 - c) Program siarannya selintas, sehingga tidak bisa diulang-ulang dan disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa secara individual.

b) Media Alat Perekam Pita Magnetik

Media alat perekam pita magnetik menurut Susilana & Riyana (2011: 16) adalah media yang menyajikan pesannya melalui proses perekaman kaset audio. Tidak seperti radio yang menggunakan gelombang elektro magnetik sebagai alat pemancarannya. Sadiman, dkk., (2003: 53) menyatakan pita magnetik (*magnetic tape recording*). Adalah satu media pendidikan yang tak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya. Ada dua macam rekaman dalam alat perekam pita magnetik ini, yaitu sistem: *full track recording* dan *double track recording*.

1) Kelebihan media alat perekam pita magnetik, yaitu:

- a) Mempunyai fungsi ganda yang efektif sekali, untuk merekam, menampilkan rekaman dan menghapusnya.
- b) Pita rekaman dapat diputar berulang- ulang tanpa mempengaruhi volume.
- c) Rekaman dapat dihapus secara otomatis dan pitanya bisa dipakai lagi.
- d) Mengembangkan daya imajinasi siswa.
- e) Sangat efektif untuk pembelajaran bahasa.
- f) Penggandaan programnya sangat mudah.

2) Kelemahan media alat perekam pita magnetik, yaitu:

- a) Daya jangkauan terbatas. Jika radio sekali disiarkan dapat menyiaran pendengar yang massal di tempat yang berbeda, program kaset hanya terbatas di tempat program disajikan saja.
- b) Biaya penggandaan alatnya relatif lebih mahal dibanding radionya.
- c) Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa menurut Sadiman, dkk., (2003: 55) adalah alat untuk melatih siswa mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya. Media yang di pakai adalah alat perekam. Dengan cara siswa mendengar suara guru yang duduk di ruang kontrol lewat *headphone*. Pada saat dia menirukan ucapan guru dia juga mendengar suaranya sendiri lewat *headphonenya*, sehingga dia bisa membandingkan ucapannya dengan ucapan guru. Dengan demikian dia bisa segera memperbaiki kesalahan.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan. Sebagai jenis media audio visual adalah sebagai berikut:

a) Media Film

Media film menurut Sadiman, dkk., (2003: 69) merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (1986: 111) jenis film ada 3 macam di antaranya:

- 1) *Film dokumenter* adalah gambaran yang sebenarnya tentang suatu cerita. Film ini bukan merupakan pengulangan suatu kejadian atau dibuat seperti film-film yang diprodusir, tetapi menggunakan masyarakat yang nyata dan dalam situasi-situasi yang nyata pula.
- 2) *Film episode* adalah film yang terdiri dari edisi-edisi yang pendek. Biasanya direlease dalam film jenis rekreasi, industri, atau film televisi.
- 3) *Film provokasi* adalah film yang digunakan untuk melayani tujuan-tujuan *study group* orang dewasa, tetapi juga dipergunakan untuk anak-anak di sekolah dalam pelajaran tertentu seperti studi sosial, *ethika*, *etiquete*, dan sebagainya. Film provokasi mendorong diskusi.

Penjelasan lain tentang film menurut Susilana & Riyana (2011: 18-20) film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan. sehingga menimbulkan kesan hidup.

1) Kelebihan media film, yaitu:

- a) Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa.
- b) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
- c) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- d) Lebih realistik, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
- e) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

2) Kelemahan media film, yaitu:

- a) Harga produksinya cukup mahal.
- b) Pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga.
- c) Memerlukan operator khusus untuk mengoprasikannya.
- d) Memerlukan pengelapan ruang dalam pemutaran film.

b) Media Televisi

Media televisi menurut Susilana & Riyana (2011: 21) adalah media yang dapat menampilkan pesan secara audio visual dan gerak (sama dengan film). Sadiman, dkk., (2010: 73) televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Hamalik (2010: 134) mengemukakan televisi adalah suatu perlengkapan elektronis, bahwa dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Secara umum televisi adalah media penyampai pesan yang disertai dengan suara dan gambar gerak sebagai penjelasan/ mudah dipahami oleh setiap konsumen yang menggunakan.

1) Kelebihan media televisi, yaitu:

- a) TV dapat menerima, menggunakan dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikannya dengan tujuan-tujuan yang lain.
 - b) Merupakan medium yang menarik, modern dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena ia mengenalnya sebagai bagian kehidupan luar sekolah mereka.
 - c) Dapat memikat perhatian sepenuhnya dari penonton.
 - d) Mempunyai realitas dari film tapi juga mempunyai kelebihan yang lain, yaitu *immediacy* (objek yang baru saja ditangkap kamera dapat segera dipertontonkan).
 - e) Sifatnya langsung dan nyata.
 - f) Horizon kelas dapat diperlebar dengan TV.
 - g) Hampir setiap mata pelajaran bisa di TV kan.
 - h) Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal mengajar.
- 2) Kelemahan/ keterbatasan media televisi, yaitu:
- a) Harga pesawat TV relatif mahal.
 - b) Sifat komunikasinya hanya satu arah.
 - c) Jika akan dimanfaatkan dikelas jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah seringkali sulit disesuaikan.
 - d) Program di luar kontrol guru.
 - e) Besarnya gambar di layar relatif kecil dibanding dengan film, sehingga jumlah siswa yang dapat memanfaatkan terbatas.

4) Media Jaringan Komputer

Komputer adalah salah satu alat produk sains dan teknologi yang merupakan satu mesin elektronik yang dapat menerima arahan atau data digital, memprosesnya, menyimpan dan mengeluarkan hasil dari data yang diproses. Kehadiran komputer dan aplikasinya sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi ini dapat merubah paradigma sistem pembelajaran yang semula berbasis tradisional, dengan mengandalkan tatap muka, beralih menjadi sistem pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sistem pembelajaran yang berbasis komputer menjadikan peran yang dimainkan oleh komputer dalam kelas tergantung kepada tujuan pembelajaran itu sendiri (Sukiman, 2012: 210).

Kelebihan dan kelemahan penggunaan komputer dalam pembelajaran menurut Sukiman (2012: 212-213), yaitu:

- 1) Kelebihan:
 - a) Dapat mengakomodasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran.
 - b) Dapat merangsang peserta didik untuk mengerjakan latihan.
 - c) Kendali berada di tangan peserta didik, sehingga tingkat kecepatan belajar disesuaikan dengan tingkat penguasaannya.
 - d) Kemampuan merekam aktivitas peserta didik selama menggunakan suatu program pembelajaran dapat dipantau.
 - e) Dapat berhubungan dengan mengendalikan peralatan lain seperti *compact disc*, *video tape* dan lain-lain dengan program pengendali dari komputer.
- 2) Kelemahan:
 - a) Perangkat lunaknya relatif masih mahal.
 - b) Dalam menggunakan komputer membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus.
 - c) Keanekaragaman komputer (perangkat keras) sering menyebabkan program (*software*) tidak cocok antara satu dengan yang lain.
 - d) Program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas peserta didik.
 - e) Komputer hanya bisa digunakan oleh satu orang atau beberapa orang dalam kelompok kecil.

Media berbasis jaringan komputer yang biasa digunakan adalah media presentasi *Power Point* dan media berbasis internet.

a) Media presentasi *Power Point*

Sukiman (2012: 213) menyatakan pemanfaatan media presentasi dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk mempresentasikan materi pembelajaran atau tugas-tugas yang diberikan. *Power Point* dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikan sebagai media komunikasi menarik. Kelebihan dari media presentasi *Power Point*, yaitu:

- a) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
 - b) Lebih merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji
 - c) Pesan informasi serta visual mudah dipahami peserta didik.
 - d) Tenaga pendidik tidak terlalu banyak menerangkan bahan ajar yang disajikan.
 - e) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan dan dapat dipakai secara berulang-ulang.
 - f) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD, disket, *flashdisk*) sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana.
- b) Media berbasis internet

Media pembelajaran berbasis internet merupakan imbas dari perkembangan teknologi saat ini. Semua hal yang berhubungan dengan bahan pelajaran dan sumber pelajaran dapat diakses melalui internet. Guru dapat memanfaatkan internet sebagai sumber untuk menambah bahan pelajaran dan

menambah wawasan pelajaran sesuai dengan perkembangan jaman. Di samping itu penggunaan internet akan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Penggunaan internet sebagai media pembelajaran akan memudahkan peserta didik memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran baik yang sudah disampaikan maupun yang belum disampaikan guru di kelas. Hal ini memungkinkan pembelajaran tidak langsung tetapi siswa memperoleh pengetahuan dengan media internet.

Uraian tentang media di atas, dapat diketahui bahwa pengelompokkan media sangat bervariasi menurut pengelompokan tertentu. Jadi sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli untuk mengelompokkan jenis-jenis media. Dalam penelitian ini menggunakan pengelompokan jenis media menurut Sadiman, dkk, jenis-jenis media tersebut antara lain media berbasis visual, media berbasis audio, media audio visual, dan media berbasis komputer.

5. Penggunaan Media dalam Pembelajaran PJOK

Sebelum penggunaan media, hendaklah seorang guru memilih media pembelajaran terlebih dahulu. Penggunaan media pembelajaran memang kita perlukan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk memperoleh nilai efektifitas yang tinggi dari sebuah media pembelajaran tidaklah mudah guru seyogyanya harus memahami cara dan teknik dalam menggunakan media tersebut. Susilana & Riyana, (2011: 176-177) menyatakan media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dalam situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran gurupun dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya *e-*

learning, pembelajaran individual dengan CD interaktif, video interaktif dan lain-lain. berdasarkan tempat penggunaannya, terdapat beberapa teknik penggunaan media pembelajaran, yaitu:

1) Penggunaan media di dalam kelas

Media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaanya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Susilana & Riyana (2011: 176-177) menyatakan penggunaan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta setrategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal tersebut, ialah tujuan, materi dan strategi pembelajaran, yang terpenting dalam hal ini media tersebut disajikan di ruang kelas dimana guru dan siswa hadir bersama-sama berinteraksi secara langsung (*face to face*). Media yang dapat digunakan di kelas adalah yang memungkinkan dilihat dari sisi biaya, berat dan ukuran, kemampuan siswa dan guru untuk menggunakannya. Permasalahan ini media harus praktis, ekonomis, mudah untuk digunakan.

2) Penggunaan media di luar kelas

Seperti yang telah disinggung di atas, terdapat media yang penggunaanya di luar situasi kelas. Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

(1) Penggunaan media tidak terprogram

Susilana & Riyana (2011: 176-177) menyatakan penggunaan media tidak terprogram dapat terjadi di masyarakat luas, hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media massa yang ada di masyarakat, misalnya televisi, radio, penggunaan film melalui CD/DVD ROM, penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang diberikan oleh guru atau sekolah. Penggunaan media ini tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian. Penggunaan media didasarkan atas inisiatif sendiri tanpa disuruh oleh pihak sekolah, medianya pun dapat diperoleh dimana saja, misalnya di toko buku, supermarket, pameran pendidikan, dan lain-lain. Contoh jenis penggunaan media seperti ini adalah:

(a) Penggunaan kaset pelajaran bahasa Inggris

Penggunaan kaset pelajaran Bahasa Inggris menurut Susilana & Riyana (2011: 176-177) media jenis ini dapat dijumpai di toko di sekitar tempat tinggal, banyak dijual kaset pelajaran bahasa Inggris yang dibuat untuk melengkapi buku-buku pelajaran bahasa Inggris tertentu. orang yang merasa memerlukan program tersebut dapat membelinya secara bebas.

(b) Penggunaan siaran radio untuk pendidikan.

Susilana & Riyana (2011: 178) menyatakan banyak siaran radio atau televisi yang bersifat pendidikan. Program-program itu disiarkan dengan maksud untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan tertentu. Misalnya siaran pelajaran

Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Program tersebut disiarkan dengan harapan didengarkan dan dimanfaatkan oleh orang.

(2) Penggunaan media secara terprogram

Banyak penggunaan media kini yang telah terprogram. Susilana & Riyana (2011: 178) menyatakan penggunaan media secara terprogram adalah bahwa media tersebut digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Bila media itu berupa media pembelajaran, secara didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik hingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu. Susilana & Riyana (2011: 178), menyatakan salah satu contoh penggunaan media secara terprogram adalah *E-learning*.

E-learning adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran. Sebagian besar berasumsi bahwa elektronik yang dimaksud di sini lebih diarahkan pada penggunaan teknologi komputer dan internet. Melalui komputer, siswa dapat belajar secara individual baik secara terprogram amupun tidak terprogram. Secara tidak terprogram siswa dapat mengakses berbagai bahan belajar dan informasi di internet menggunakan fasilitas di internet seperti mesin pencari data (*search engine*). Internet juga dapat digunakan secara terprogram, salah satunya dengan program *e-learning*. Pada program ini sekolah atau pihak penyelenggara menyediakan sebuah situs/*web e-learning* yang menyediakan bahan belajar secara lengkap baik yang bersifat interaktif maupun noninteraktif.

6. Profil SD Negeri se-Kecamatan Wates

Kecamatan Wates merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Wilayah Kabupaten Kulon Progo yang wilayahnya mempunyai luasan terkecil dibandingkan 12 kecamatan lainnya (5,46% dari luas total Kabupaten Kulon Progo) dan merupakan salah satu dari empat kecamatan yang wilayahnya mempunyai daerah pesisir. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, dan Galur. Wilayah pesisir di Kecamatan Wates berada di Desa Karangwuni sepanjang kira-kira 2 km. Kecamatan Wates terletak di bagian selatan dari wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan Wates berada 5 km di sebelah Barat Laut dari ibukota Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Wates menempati wilayah seluas 3,2 km² dan terdiri dari 7 desa dan 1 kelurahan sebagai berikut: Desa Bendungan (341,42 Ha), Desa Giripeni (468,55 Ha), Desa Triharjo (481,88 Ha), Desa Ngestiharjo (255,61), Desa Sogan (250,45 Ha), Desa Kuwaru (251,74), Desa Karangwuni (722,35 Ha) dan Kelurahan Wates (428,24 Ha). Selain kota Wates yang berada di dalam Kecamatan Wates, terdapat pula PPI Karangwuni dan Jalur Lintas Selatan Jalan Deandles yang menjadikan Kecamatan Wates sebagai kawasan yang akan berkembang dengan pesat Topografi wilayah Kecamatan Wates sebagian besar merupakan daerah dataran/hamparan dengan ketinggian antara 6-18 mdpl, namun juga memiliki daerah yang berada di daerah berbukit. Bentuk wilayah Kecamatan Wates dataran datar sampai berombak 92,37% dan dataran berombak sampai berbukit 7,62% Topografi wilayah Kecamatan Wates paling rendah berada di

Desa Karangwuni sebagai desa pesisir dan paling tinggi berada di Desa Bendungan.

Di Kecamatan Wates ada 29 Sekolah Dasar Negeri, selengkapnya disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wates

No	Nama Sekolah	Alamat	Kelurahan
1	SD Negeri 1 Kulwaru	Granti	Kulwaru
2	SD Negeri 1 Triharjo	Seworan	Triharjo
3	SD Negeri 2 Wates	Wates	Wates
4	SD Negeri 4 Bendungan	Jl. Kh. Wachid Hasyim No 83	Bendungan
5	SD Negeri 4 Wates	Jl Stasiun No.4 Wates	Wates
6	SD Negeri 5 Bendungan	Bendungan Lor	Bendungan
7	SD Negeri 5 Wates	Jln. Muh Dawam	Wates
8	SD Negeri 6 Bendungan	Bendungan Lor	Bendungan
9	SD Negeri Beji	Mutihan	Wates
10	SD Negeri Conegaran	Jln.Purworejo Km 2 Wates Kulon Progo	Triharjo
11	SD Negeri Darat	Dusun V	Karangwuni
12	SD Negeri Dukuh	Dukuh	Ngestiharjo
13	SD Negeri Gadingan	Wates	Wates
14	SD Negeri Giripeni	Dobangsan	Giripeni
15	SD Negeri Graulan	Tegallembut	Giripeni
16	SD Negeri I Bendungan	Jl. Kh. Wakhid Hasyim	Bendungan
17	SD Negeri Jurangjero	Jurangjero	Giri Peni
18	SD Negeri Kalikepek	Kalikepek	Giripeni
19	SD Negeri Karangwuni	Karangwuni Blok II	Karangwuni
20	SD Negeri Kasatriyan	Kasatriyan	Giripeni
21	SD Negeri Kulwaru Kulon	Kulwaru Kulon	Kulwaru
22	SD Negeri Mangunan Baru	Mangunan Baru	Bendungan
23	SD Negeri Pepen	Pepen	Giripeni
24	SD Negeri Percobaan 4	Jln Bhayangkara No 1	Wates
25	SD Negeri Punukan	Beji	Wates
26	SD Negeri Sanggrahan	Sanggrahan	Bendungan
27	SD Negeri Sogan	Jln. Wates - Purworejo Km 7.5	Sogan
28	SD Negeri Sumberan	Toyan	Triharjo
29	SD Negeri Terbahsari	Punukan	Wates

Dari 29 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wates, ada 31 guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan semuanya berstatus PNS.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hudha Prakoso (2016) yang berjudul “Persepsi Guru Penjas terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bambangipuro Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Penjasorkes terhadap penggunaan media pembelajaran di SD se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes di SD se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul yang berjumlah 22 guru dari 18 sekolah dan digunakan sebagai sampel, sehingga disebut penelitian populasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media pembelajaran di SD se- Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 13,64% (3 guru), “kurang positif” sebesar 4,55% (1 guru), “cukup positif”

sebesar 59,09% (13 guru), “positif” sebesar 13,64% (3 guru), dan “sangat positif” sebesar 9,09% (2 guru).

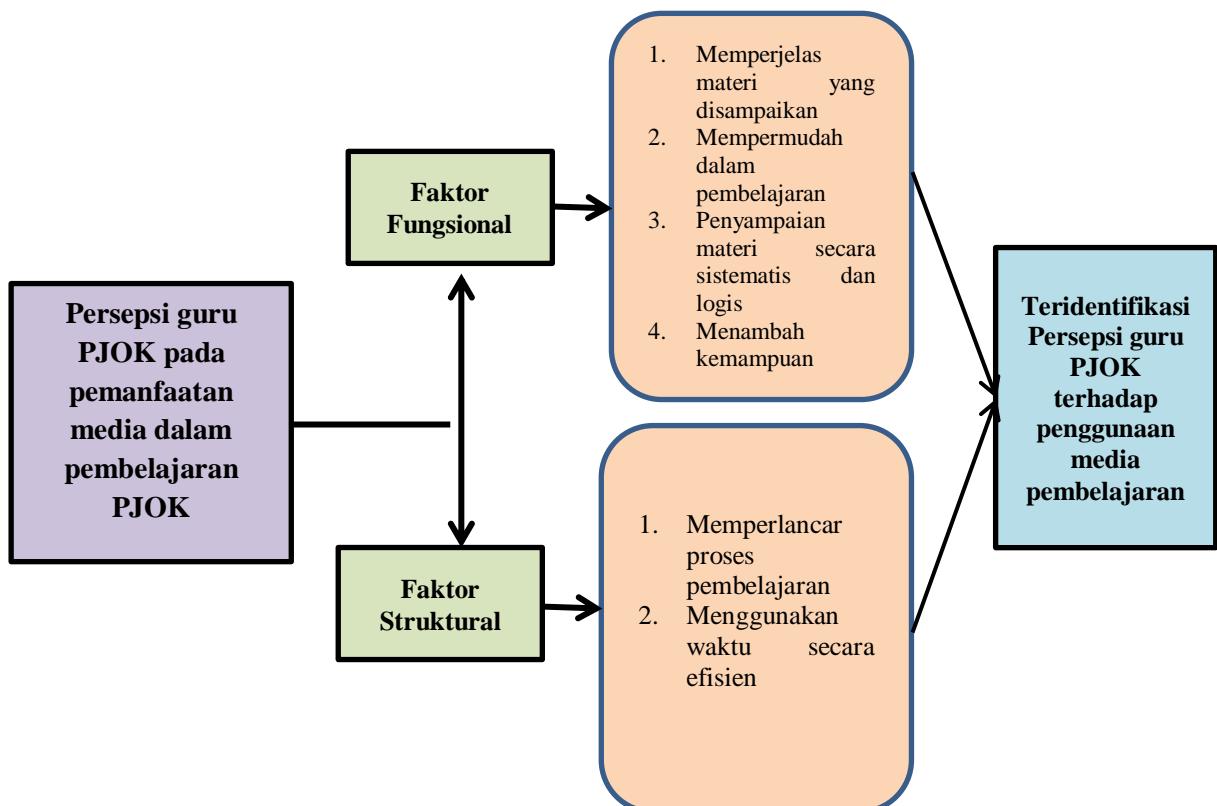
2. Penelitian Fachryanti (2015) yang berjudul “Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Mlati Sleman“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran PJOK, olahraga, dan kesehatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan analisis persentase, metode yang digunakan adalah metode survei dengan instrumen berupa angket. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SD Negeri se-Kecamatan Mlati Sleman yang berjumlah 30 Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran PJOK, olahraga dan kesehatan di SD Negeri si-Kecamatan Mlati Sleman adalah baik (77,2). Sebesar 1 guru (3,30%) memiliki persepsi sangat baik, 18 guru (60,0%) memiliki persepsi baik, 9 guru (30,0%) memiliki persepsi sedang, 2 guru (6,70) memiliki persepsi kurang baik dan 0 guru (0%) memiliki persepsi tidak baik.

C. Kerangka Berpikir

Media adalah segala sesuatu yang dapat mengantarkan pesan atau informasi belajar dari guru kepada siswa, yang dapat merangsang minat belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebaiknya memanfaatkan media untuk kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi dalam kenyataannya pemanfaatan media pembelajaran belum optimal

dilakukan. Upaya guru PJOK dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran PJOK akan sangat membantu kelancaran pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK itu sendiri. Kemampuan daya serap siswa yang berbeda-beda mengharuskan guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat agar materi dapat diterima baik oleh siswa.

Penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada persepsi guru PJOK pada pemanfaatan media dalam pembelajaran PJOK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada semua guru PJOK yang melaksanakan proses pembelajaran PJOK untuk memanfaatkan media agar materi pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Arikunto (2010: 152) menyatakan bahwa survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SD Negeri se-Kecamatan Wates, terdiri atas 29 Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019.

C. Populasi Penelitian

Arikunto (2010: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah guru PJOK di SD Negeri se-Kecamatan Wates yang berjumlah 31 orang. Rincian populasi penelitian disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat	Σ Guru
1	SD Negeri 1 Kulwaru	Granti	1
2	SD Negeri 1 Triharjo	Seworan	1
3	SD Negeri 2 Wates	Wates	1
4	SD Negeri 4 Bendungan	Jl. Kh. Wachid Hasyim No. 83	1
5	SD Negeri 4 Wates	Jl Stasiun No.4 Wates	2
6	SD Negeri 5 Bendungan	Bendungan Lor	1
7	SD Negeri 5 Wates	Jln. Muh Dawam	1
8	SD Negeri 6 Bendungan	Bendungan Lor	1
9	SD Negeri Beji	Mutihan	1
10	SD Negeri Conegaran	Jln.Purworejo Km 2 Wates Kulon Progo	1
11	SD Negeri Darat	Dusun V	1
12	SD Negeri Dukuh	Dukuh	1
13	SD Negeri Gadingan	Wates	1
14	SD Negeri Giripeni	Dobangsan	1
15	SD Negeri Graulan	Tegallembut	1
16	SD Negeri I Bendungan	Jl. Kh. Wakhid Hasyim	1
17	SD Negeri Jurangjero	Jurangjero	1
18	SD Negeri Kalikepek	Kalikepek	1
19	SD Negeri Karangwuni	Karangwuni Blok II	1
20	SD Negeri Kasatriyan	Kasatriyan	1
21	SD Negeri Kulwaru Kulon	Kulwaru Kulon	1
22	SD Negeri Mangunan Baru	Mangunan Baru	1
23	SD Negeri Pepen	Pepen	1
24	SD Negeri Percobaan 4	Jln Bhayangkara No 1	2
25	SD Negeri Punukan	Beji	1
26	SD Negeri Sanggrahan	Sanggrahan	1
27	SD Negeri Sogan	Jln. Wates - Purworejo Km 7.5	1
28	SD Negeri Sumberan	Toyan	1
29	SD Negeri Terbahsari	Punukan	1
Jumlah			31

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran. Definisi operasionalnya yaitu tanggapan dan pengalaman guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates tentang penggunaan media pembelajaran yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang diukur dengan menggunakan instrumen berupa skala psikologi tertutup. Dalam proses persepsi tersebut individu akan mengadakan penafsiran mengenai penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Penjasorkes, apakah mampu atau tidak menambah pemahaman terhadap materi dalam proses pembelajaran PJOK.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 192), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2010: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Butir	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Angket dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian Hudha Prakoso (2018), yang telah divalidasi oleh Bapak Saryono, M.Or.

Instrumen tersebut telah diuji dengan hasil uji validitas instrumen dikatakan valid bila mempunyai r hitung $>$ r tabel yaitu 0,425 dan berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,965, sehingga instrumen tersebut reliabel. Alasan peneliti memodifikasi instrumen tersebut yaitu karena ada beberapa kalimat dalam angket yang masih kurang jelas, sehingga peneliti memodifikasi dengan melakukan konsultasi dengan pembimbing yaitu Bapak Agus Sumhendartin S., M.Pd. Kisi-kisi instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	No Butir	
			+	-
Persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates	Fungsional	Memperjelas materi yang disampaikan	1, 2, 3	
		Mempermudah dalam pembelajaran	5, 6	4, 7
		Penyampaian materi secara sistematis dan logis	8, 9	
		Menambah kemampuan Memahami materi	10, 11, 12, 13	
		Meningkatkan prestasi	14, 16	15
	Struktural	Memperlancar proses pembelajaran	18, 19	17
		Menggunakan waktu secara efisien	21	20, 22
Jumlah			22	

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Mencari data guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates.
- Menyebarluaskan angket kepada responden.

- c. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- d. Setelah memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2010: 92), menyatakan bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Uji coba dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih yang berjumlah 32 sekolah dasar, namun yang digunakan hanya 15 sekolah yang diambil secara *random*, dan guru berjumlah 15 orang. Uji coba dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih karena mempunyai karakteristik yang sama dengan tempat penelitian.

1. Uji Validitas

Arikunto (2010: 96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010: 46). Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi X dan Y
N	= banyaknya subyek

$\sum XY$	= skor hasil perkalian X dan Y
$\sum X$	= jumlah X
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat X
$\sum Y$	= jumlah Y
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat Y

(Sumber: Arikunto, 2006: 46)

Hasil analisis uji validitas disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r hitung	r tabel (df 15)	Keterangan
01	0,629	0,482	Valid
02	0,948	0,482	Valid
03	0,629	0,482	Valid
04	0,817	0,482	Valid
05	0,943	0,482	Valid
06	0,943	0,482	Valid
07	0,948	0,482	Valid
08	0,830	0,482	Valid
09	0,795	0,482	Valid
10	0,795	0,482	Valid
11	0,830	0,482	Valid
12	0,943	0,482	Valid
13	0,943	0,482	Valid
14	0,947	0,482	Valid
15	0,795	0,482	Valid
16	0,943	0,482	Valid
17	0,943	0,482	Valid
18	0,947	0,482	Valid
19	0,830	0,482	Valid
20	0,817	0,482	Valid
21	0,948	0,482	Valid
22	0,947	0,482	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sahih saja dan bukan semua

butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006: 47). Rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- K = banyaknya butiran pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah variabel butir
- σ_1^2 = jumlah variabel total

(Sumber: Arikunto, 2006: 47)

Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,984	22

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2007: 112). Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Azwar (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Positif
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Positif
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup Positif
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Kurang Positif
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Kurang Positif

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang seberapa positif persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 22 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu fungsional dan struktural. Hasil analisis sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates didapat skor terendah (*minimum*) 61,00, skor tertinggi (*maksimum*) 75,00, rerata (*mean*) 67,26, nilai tengah (*median*) 67,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 67,00, *standar deviasi* (SD) 3,66. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Deskriptif Statistik Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates

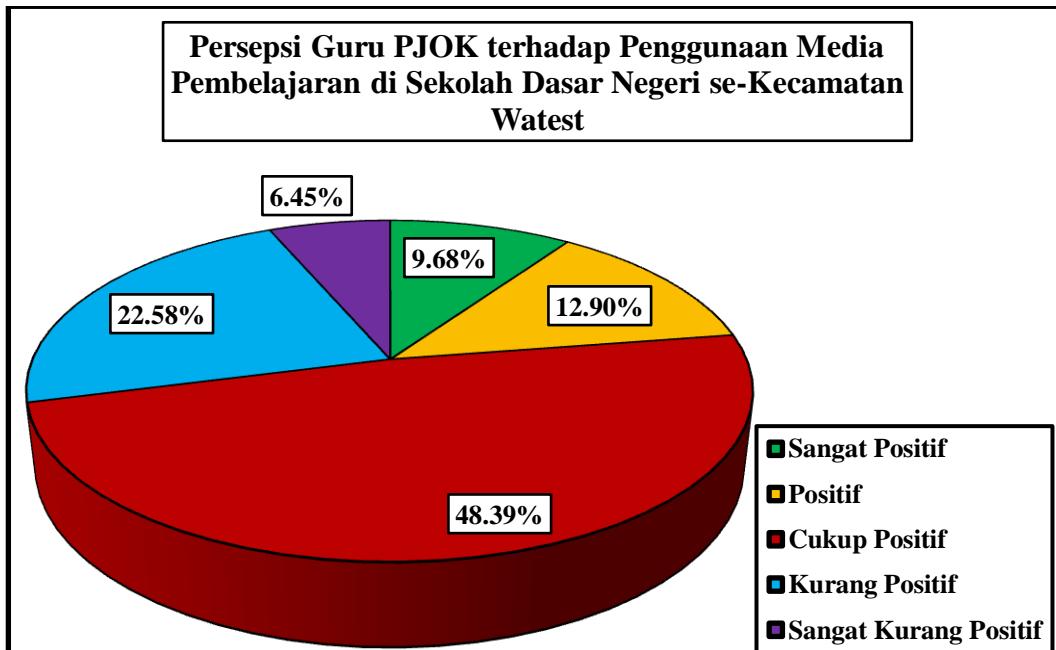
Statistik	
<i>N</i>	31
<i>Mean</i>	67.2581
<i>Median</i>	67.0000
<i>Mode</i>	67.00
<i>Std, Deviation</i>	3.66031
<i>Minimum</i>	61.00
<i>Maximum</i>	75.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$72,75 < X$	Sangat Positif	3	9.68%
2	$69,09 < X \leq 72,75$	Positif	4	12.90%
3	$65,43 < X \leq 69,09$	Cukup Positif	15	48.39%
4	$61,77 < X \leq 65,43$	Kurang Positif	7	22.58%
5	$X \leq 61,77$	Sangat Kurang Positif	2	6.45%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 9 tersebut di atas, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Lingkaran Persepsi Guru PJOK terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 6,45% (2 guru), “kurang positif” sebesar 22,58% (7 guru), “cukup positif” sebesar 43,89% (15 guru), “positif” sebesar 12,90% (4 guru), dan “sangat positif” sebesar 9,68% (3 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 67,26, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates dalam kategori “cukup positif”.

1. Faktor Fungsional

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor fungsional didapat skor terendah (*minimum*) 35,00, skor tertinggi (*maksimum*) 46,00, rerata (*mean*) 40,55, nilai tengah (*median*) 41,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 43,00, *standar deviasi* (SD) 3,17. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Fungsional

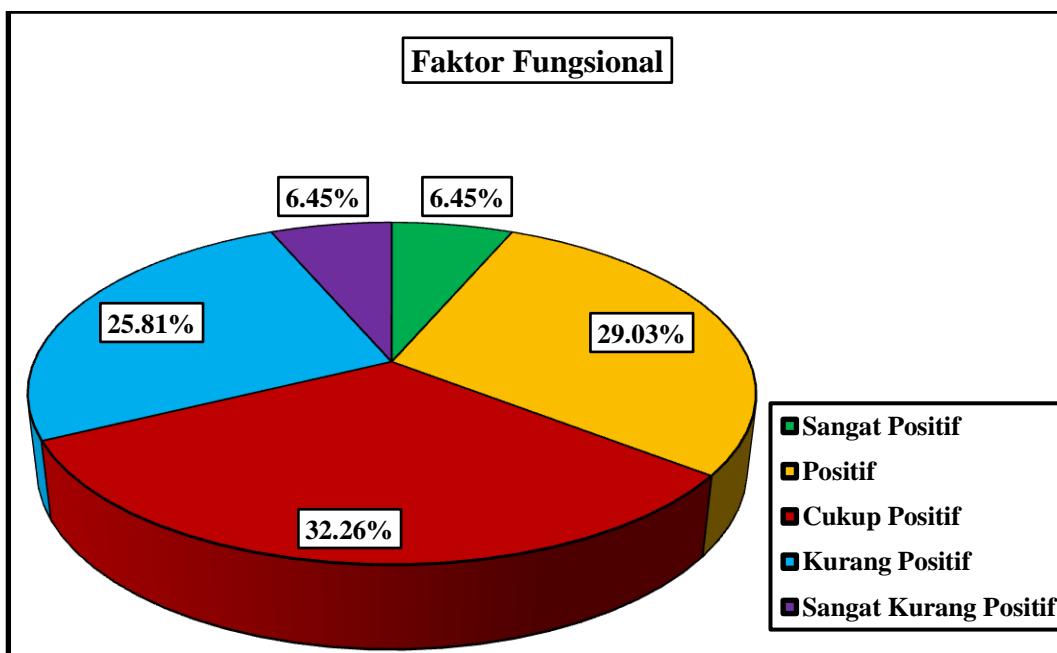
Statistik	
<i>N</i>	31
<i>Mean</i>	40.5484
<i>Median</i>	41.0000
<i>Mode</i>	43.00
<i>Std, Deviation</i>	3.17111
<i>Minimum</i>	35.00
<i>Maximum</i>	46.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor fungsional pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Fungsional

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$45,31 < X$	Sangat Positif	2	6.45%
2	$42,13 < X \leq 45,31$	Positif	9	29.03%
3	$38,96 < X \leq 42,13$	Cukup Positif	10	32.26%
4	$35,79 < X \leq 38,96$	Kurang Positif	8	25.81%
5	$X \leq 35,79$	Sangat Kurang Positif	2	6.45%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 11 tersebut di atas, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor fungsional dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Lingkaran Berdasarkan Faktor Fungsional

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor fungsional berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 6,45% (2 guru), “kurang positif” sebesar 25,81% (8 guru), “cukup positif” sebesar 32,26% (10 guru), “positif” sebesar 29,03% (9 guru), dan “sangat positif” sebesar 6,45% (2 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, 40,55, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor fungsional kategori “cukup positif”.

2. Faktor Struktural

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural didapat skor terendah (*minimum*) 20,00, skor tertinggi (*maksimum*) 32,00, rerata (*mean*) 26,71, nilai tengah (*median*) 26,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 29,00, *standar deviasi* (SD) 3,28. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Struktural

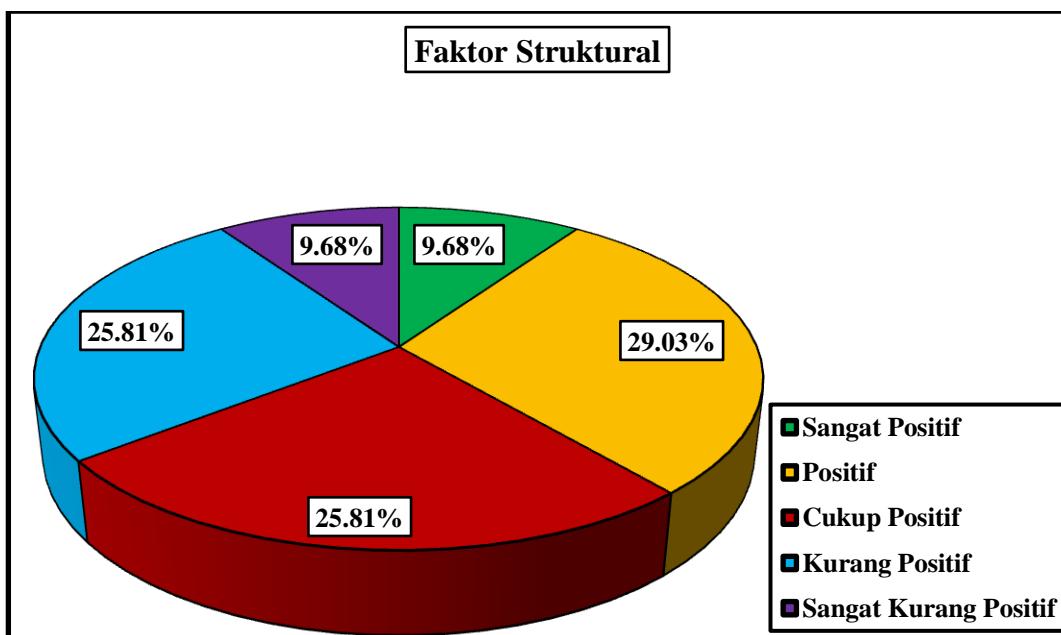
Statistik	
<i>N</i>	31
<i>Mean</i>	26.7097
<i>Median</i>	26.0000
<i>Mode</i>	29.00
<i>Std, Deviation</i>	3.27815
<i>Minimum</i>	20.00
<i>Maximum</i>	32.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Struktural

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$31,63 < X$	Sangat Positif	3	9.68%
2	$28,35 < X \leq 31,63$	Positif	9	29.03%
3	$25,07 < X \leq 28,35$	Cukup Positif	8	25.81%
4	$21,79 < X \leq 25,07$	Kurang Positif	8	25.81%
5	$X \leq 21,79$	Sangat Kurang Positif	3	9.68%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Lingkaran Berdasarkan Faktor Struktural

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 9,68% (3 guru), “kurang positif” sebesar 25,81% (8 guru), “cukup positif” sebesar 25,81% (8 guru), “positif” sebesar 29,03% (9 guru), dan “sangat positif” sebesar 9,68% (3 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, 26,71, persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural kategori “cukup positif”.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 22 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu (1) faktor fungsional dan (2) faktor struktural. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berada pada kategori “cukup positif”. Secara rinci paling besar pada kategori “cukup positif” sebesar 43,89% (13 guru), dan diikuti kategori “kurang positif” sebesar 22,58% (7 guru). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates cukup positif, artinya bahwa ada guru yang sudah menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi dengan baik, guru merasa bahwa melalui media pembelajaran dapat

memperjelas materi yang disampaikan, guru lebih mudah mengajak siswa dalam memahami pembelajaran, dan siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Rakhmat (2008: 51) berpendapat bahwa, ‘Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi juga diartikan oleh Walgito (2007: 87-88) sebagai proses yang bermula dari pengindraan, yaitu proses diterimanya rangsang stimulus oleh individu melalui reseptornya. Setelah stimulus diterima melalui reseptor, kemudian diteruskan ke otak untuk diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, dibau, diraba, dan sebagainya.

Slameto (2010: 102) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia. Ditambahkan Mulyana (2007: 179) bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan serta proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pengaruh yang timbul dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Dengan persepsi yang semakin positif, maka pembelajaran akan mudah tercapai karena guru akan semakin senang mengikuti pelajaran PJOK. Secara tidak langsung maka prestasi PJOK juga akan meningkat.

Hal tersebut lebih diperinci lagi mengenai terjadinya proses persepsi sesuai dengan pendapat Walgito (2007: 90), bahwa diawali dari adanya objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Objek

dan stimulus di sini merupakan hal yang berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus tersebut menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan syaraf sensorik ke otak. Proses itu dinamakan proses fisilogis. Setelah itu terjadilah proses diotak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba. Sedangkan proses yang terjadi didalam pusat kesadaran atau di dalam otak disebut proses psikologis. Jadi tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau yang diraba, berupa stimulus yang diterima melalui alat indera. Sebagai habitat dari persepsi maka individu akan merespon dalam berbagai macam bentuk.

Tanpa persepsi seseorang tidak dapat mengetahui dan memahami suatu objek. Persepsi sangat penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperdalam dari segala hal tentang suatu objek yang dipersepsi tersebut. persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran PJOK di sekolah. Dalam penelitian ini diartikan sebagai tanggapan guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, yang selama ini penggunaan masih belum maksimal akan tetapi guru menganggap penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmanai cukup membantu meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

Ternyata hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor fungsional persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-

Kecamatan Wates yaitu “cukup positif”. David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Rakhmat (2008: 51) menyebutkan faktor fungsional disebut juga faktor personal yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dari stimuli yang dihasilkan, atau biasa disebut manfaat yang diperoleh dari stimuli yang dihasilkan. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berdasarkan faktor struktural dalam kategori “cukup positif”. Artinya bahwa guru merasa melalui media pembelajaran mampu membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran dan dengan menggunakan media pembelajaran penyampaian materi dapat lebih cepat dan lebih baik. David Krech dan Richard S. Crutchfield (dalam Rakhmat, 2008: 51) menyebutkan faktor struktural atau faktor situasional adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap stimuli yang ada.

PJOK merupakan materi pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan secara keseluruhan atas pendidikan secara umum dan dalam pembelajarannya menggunakan aktivitas jasmani untuk perkembangan dan pengembangan jasmani anak, serta meningkatkan mental, emosional, sosial, dan religi yang ada dalam diri anak. PJOK dilakukan sebagai pencapaian kebugaran anak dan meningkatkan gerak gerak dasar di dalam Sekolah Dasar. Oleh karena itu media pembelajaran yang ideal sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran PJOK. Media

pembelajaran PJOK misalnya dapat menggunakan video, *tape recorder*, atupun gambar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diutarakan diawal bahwa penggunaan media terutama pada media pembelajaran belum terlalu diperhatikan dalam proses pembelajaran PJOK olahraga dan kesehatan. Hal ini mempengaruhi motivasi siswa mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan perhatian siswa tentunya guru harus membawa pembelajaran menyenangkan dan banyak kreatifitas dalam mengajar, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan termotivasi untuk memperhatikan pembelajaran. Tentunya media sangat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Media tersebut juga dapat membantu guru untuk mengembangkan kreatifitas mengajarnya sehingga pembelajaran tidak monoton. Namun hal tersebut belum dilakukan oleh semua guru dalam pembelajaran PJOK menggunakan media pembelajaran di Kecamatan Wates. Banyak hal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga guru tidak menggunakan media pembelajaran. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran PJOK.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru cukup memahami pentingnya media pembelajaran untuk proses pembelajaran, sehingga anak dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun hal tersebut belum terealisasikan karena ada beberapa hal yang menghambat penggunaan media pembelajaran diantaranya ada beberapa guru yang belum terlalu menguasai media elektronik untuk membuat media pembelajaran, kurangnya waktu untuk

mempersiapkan pembuatan media pembelajaran. Terpacu pada pembelajaran yang sudah ada sehingga sulit mencari pembelajaran yang sesuai dengan materi. Selain itu hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa media pembelajaran dalam proses pembelajaran PJOK mendapatkan respon yang baik dari guru PJOK. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu memahamkan materi kesiswa, sehingga siswa mudah untuk menerima materi yang sudah diajarkan oleh guru, guru juga merasa bahwa dengan adanya media pembelajaran akan terbantu untuk melakukan proses pembelajaran. Selain mudah didapat, media pembelajaran tersebut juga bisa dibuat sesuai dengan materi yang akan disiapkan. Pembelajaran juga akan lebih efisien dan efektif. Hasil dalam penelitian ini hanya mengukur masalah persepsi guru terhadap media pembelajaran yang hasilnya adalah baik. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini masih belum maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Persepsi dari guru mengenai penggunaan media pembelajaran tersebut perlu adanya dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Melihat hasil penelitian persepsi guru terhadap media pembelajaran dalam kategori cukup positif, tentu saja hal tersebut menjadi referensi sekolah untuk memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Dapat sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang melatarbelakangi permasalahan dan kendala guru dalam pengadaan media pembelajaran maupun penggunaannya di Kecamatan Wates. Dengan demikian media pembelajaran

diharapkan menjadi salah satu media yang efektif dan efisien digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Selain mampu meningkatkan motivasi siswa, penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap kelancaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pada dasarnya penggunaan media secara tepat harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi siswa, materi, dan kemampuan guru mengenai media, sehingga proses pembelajaran akan berjalan makin lancar dan pencapaian hasil akan lebih maksimal.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengerjakan angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri

seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.

3. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 6,45% (2 guru), “kurang positif” sebesar 22,58% (7 guru), “cukup positif” sebesar 43,89% (15 guru), “positif” sebesar 12,90% (4 guru), dan “sangat positif” sebesar 9,68% (3 guru).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran.
2. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan persepsi guru Penjasorkes terhadap penggunaan media pembelajaran dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti lain agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates.
2. Peneliti lain agar melakukan penelitian tentang persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates dengan menggunakan metode lain.
3. Peneliti lain agar lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruyanto, A. (2008). Model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharuddin. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group.
- Barnadib, S.I. (2005). *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Diahsari, E. Y. (2001). *Pengantar psikologi lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ahmad Dahlan.
- Djamarah, S.B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fachryanti. (2015). *Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Mlati Sleman*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fajri, S.A & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 2.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Ofset.

- Hadisusanto, D, Sidharto, S, & Siswoyo, D. (2005). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hamalik, O. (2010). *Media pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Handayani. (2013). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Hudha Prakoso. (2016). *Persepsi guru penjas terhadap penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bambangipuro Bantul*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Irwanto. (1989). *Psikologi umum*. Jakarta: Kerja sama APTIK dan Gramedia.
- Isharyanto, T. (2003). *Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Bertaraf Internasional (SBI) se-DIY*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana : Jakarta.
- Lutan, R. (2004). *Belajar keterampilan motorik pengantar teori dan metode*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Made, S. (2008). *Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani melalui pengembangan media pembelajaran di SMP 2 Wonosari*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muktiani, N.R. (2008). Aplikasi teknologi pembelajaran dalam mengatasi permasalahan pembelajaran mata kuliah pencak silat. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Volume 5, Nomor 1.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyaningsih, F. (2008). Efektivitas pembelajaran senam pada Prodi PJKR FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Volume 5, Nomor 2.
- _____. (2009). Inovasi model pembelajaran pendidikan jasmani untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 6, Nomor 1.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwodarminto. (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: KBBI.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi. edisi kesepuluh*. Bandung: Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2002). *Perilaku organisasi, buku 1, edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rohman, A. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Sadiman, A. (2003). *Media pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sanaky, A. (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif*. Jakarta: Penerbit Kaukaba Dipantara.
- Sartinah. (2008). Peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perkembangan gerak dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.
- Shaleh, A.R. (2004). *Psikologi suatu. pengantar dalam perspektif islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Komari, A & Pambudi, A.F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.

- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Supriatna, E & Wahyupurnomo, M.A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Suryobroto, A.S. (2004). *Diktat mata kuliah teknologi pembelajaran pendidikan jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Susilana, R & Riyana, C. (2011). *Media pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan dan manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utama, A.M.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 2, hlm 3.
- UU Nomor 20. (2005). *Sistem pendidikan nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgitto, B. (2007). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudanto. (2008). Implementasi pendekatan taktik dalam pembelajaran *invasion games* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 5, Nomor 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian dari Sekolah



Lanjutan Lampiran

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA SEKOLAH DASAR NEGERI GIRIPENI KECAMATAN WATES <i>Alamat: Dobangsan, Giripen, Wates, Kulon Progo.</i></p>
<p>SURAT KETERANGAN No. 015/S.Ket/Grpn/IV/2019</p>	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Giripeni menerangkan bahwa:</p>	
<p>Nama : Risal Sidik NIM : 15604221012 Program Studi : PGSD Pendidikan Jasmani Dosen Pembimbing : Agus Sumhendartin S.,M.Pd NIP : 19581212 199803 1 001</p>	
<p>Telah melaksanakan penelitian berupa pengambilan data pada bulan Maret sampai dengan April 2019, untuk memenuhi tugas akhir dengan judul “PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN WATES TAHUN 2019”</p>	
<p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Giripeni, 30 April 2019 Kepala Sekolah KECAMATAN WATES DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA SD NEGERI GIRIPENI WATES KABUPATEN KULON PROGO Harni Astuti, M.Pd. NIP 19730307 199606 2 001</p>	

Lanjutan Lampiran

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA SD NEGERI KASATRIYAN KECAMATAN WATES <i>Alamat : Jalan Wates - Jogja Km. 1,0 Gunung Gempal, Giripeni, Wates, KP HP.08157827309</i></p>	
<p>SURAT KETERANGAN No. 19/SK/V/19</p>		
Yang bertanda tangan di bawah ini :		
Nama	:	Drs. Suranto Upoyo
NIP	:	19620923 198303 1 008
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SD Negeri Kasatriyan Kecamatan Wates
Unit Organisasi	:	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab,Kulon Progo
Menerangkan bahwa	:	
Nama	:	Rizal Sidik
NIRM	:	15604221012
Program Studi	:	PGSD Penjas
Unit Kerja	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Telah melaksanakan penelitian untuk melengkapi tugas Skripsi dengan judul :		
<i>"Persepsi Guru PJOK Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Wates Tahun 2019 "</i>		
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.		
Kasatriyan, 3 Mei 2019 Kepala Sekolah		
		

Lanjutan Lampiran

	<p style="text-align: center;">PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KECAMATAN WATES SD NEGERI 4 WATES</p> <p style="text-align: center;">Jln. Stasiun No.4 Wates Kode Pos 55611 Telp/Fax.(0274)773748 KULON PROGO</p>
<p style="text-align: center;">SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN</p>	
<p style="text-align: center;">Nomor : 800/08/SD.4/IV/2019</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini :</p>	
Nama	: SRI SUGIARTI, M.Pd
NIP	: 19660601 199102 2 002
Pangkat / Gol Ruang	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri 4 Wates
Menerangkan bahwa :	
Nama	: Risal Sidik
NIM	: 15604221012
Prodi	: PGSD Penjas
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta
<p>Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 4 Wates untuk penyusunan skripsi dengan mengambil judul :</p>	
<p style="text-align: center;">PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN WATES TAHUN 2019.</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.</p>	
<p style="text-align: right;">Wates, 30 April 2019 Kepala Sekolah</p>	
<p style="text-align: right;"> Sri Sugiharti, M.Pd Pembina / IVa NIP. 19660601 199102 2 002</p>	

Lanjutan Lampiran

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA SD NEGERI 1 TRIHARJO KECAMATAN WATES <i>Alamat: Seworan, Triharjo, Wates, Kulon Progo Kode Pos 55651</i></p>				
<hr/>					
SURAT KETERANGAN Nomor : 559/S.Ket/SD.Th.1/IV/2019					
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 1 Triharjo, menerangkan bahwa :</p> <table border="0"><tr><td>Nama : Risal Sidik</td></tr><tr><td>NIM : 15604221012</td></tr><tr><td>Program Studi : PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Judul Skripsi : Persepsi Guru PJOK Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Wates Tahun 2019.</td></tr></table>		Nama : Risal Sidik	NIM : 15604221012	Program Studi : PGSD Penjas	Judul Skripsi : Persepsi Guru PJOK Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Wates Tahun 2019.
Nama : Risal Sidik					
NIM : 15604221012					
Program Studi : PGSD Penjas					
Judul Skripsi : Persepsi Guru PJOK Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Wates Tahun 2019.					
<p>Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Triharjo pada bulan Maret s/d April 2019. Demikian Keterangan ini diberikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya</p>					
<p>Triharjo, 12 April 2019 Kepala Sekolah NGADIMAN, S.Pd NIP. 19660425 198610 1 002</p> 					

Lampiran 3. Angket

A. Identitas Responden

Nama Guru :
Instansi :
Lama Pengajar :
Status : PNS/NON PNS (coret salah satu)

Sehubungan dengan penelitian saya yang berjudul **“PERSEPSI GURU PJOK TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN WATES”** yang akan digunakan sebagai penyelesaian tugas akhir, maka peneliti memohon kepada Bapak/ Ibu guru untuk membantu pengisian angket penelitian ini. Angket ini tidak akan mempengaruhi apapun yang berhubungan dengan kepentingan Bapak/Ibu guru.

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan teliti.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (\checkmark) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka pelajaran PJOK secara praktek dari pada teori.		\checkmark		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Fungsional				
1	Saya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan				
2	Saya merasa dengan media pembelajaran dapat memperjelas materi yang saya sampaikan				
3	Saya merasa dengan media pembelajaran dapat menampilkan gerak sederhana				
4	Saya sangat kesulitan menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran				
5	Saya merasa siswa lebih cepat memahami jika menggunakan media pembelajaran				
6	Saya lebih mudah untuk mengajak siswa untuk memahami materi melalui pembelajaran dan mempraktekkannya				
7	Saya menggunakan media membuat siswa banyak yang tidak paham				
8	Saya merasa siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran jika saya menggunakan media pembelajaran				
9	Saya merasa siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran				
10	Saya merasa siswa lebih cepat memahami materi yang saya sampaikan melalui media pembelajaran				
11	Saya merasa siswa bisa mempraktekkan langsung apa yang mereka lihat pada media pembelajaran				
12	Saya merasa dengan media pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan daya indera dalam mengikuti pembelajaran				
13	Saya merasa siswa mudah memahami materi melalui media pembelajaran				
14	Saya melihat siswa dapat langsung mempraktekkan gerakan dengan baik dan benar setelah memperhatikan pembelajaran				
15	Saya tidak mengetahui adanya kesalahan siswa dalam mempraktekkan gerak ketika pembelajaran menggunakan media pembelajaran				
16	Saya merasa proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran lebih teratur				
	Struktural				
17	Saya tidak melihat siswa langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat pada media pembelajaran karena siswa hanya sibuk melihat media yang digunakan				
18	Media pembelajaran mampu membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran				
19	Dengan waktu yang terbatas saya bisa menyampaikan				

	materi secara tuntas dengan bantuan media pembelajaran			
	Pernyataan			
20	Dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu agar siswa tidak ramai sendiri			
21	Dengan menggunakan media pembelajaran penyampaian materi dapat lebih cepat dan lebih baik			
22	Siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran sehingga waktu habis untuk menasehati siswa			

Lampiran 4. Data Uji Coba

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Σ
1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	44
2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	84
5	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	34
6	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	52
7	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	44
8	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
9	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62
10	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	84
11	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	34
12	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	52
13	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	44
14	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
15	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

HASIL UJI VALIDITAS

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	103.6667	908.095	.629	.762
BUTIR 02	103.6667	884.381	.948	.754
BUTIR 03	103.6667	908.095	.629	.762
BUTIR 04	104.0000	919.286	.817	.765
BUTIR 05	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 06	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 07	103.6667	884.381	.948	.754
BUTIR 08	103.3333	902.667	.830	.760
BUTIR 09	103.8000	901.743	.795	.760
BUTIR 10	103.8000	901.743	.795	.760
BUTIR 11	103.3333	902.667	.830	.760
BUTIR 12	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 13	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 14	104.0000	876.286	.947	.752
BUTIR 15	103.8000	901.743	.795	.760
BUTIR 16	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 17	103.6667	894.381	.943	.757
BUTIR 18	104.0000	876.286	.947	.752
BUTIR 19	103.3333	902.667	.830	.760
BUTIR 20	104.1333	890.838	.817	.756
BUTIR 21	103.6667	884.381	.948	.754
BUTIR 22	104.0000	876.286	.947	.752
Total	53.0667	234.210	1.000	.984

Keterangan: $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($df = 15 = 0,482$) = valid

HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	22

Lampiran 6. Tabel r

Tabel r Product Moment Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 7. Data Penelitian

No	Fungsional													Struktural									Σ	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		
1	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	67
2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	63
3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	72
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	2	67
5	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	66
6	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	66
7	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	2	67
8	2	3	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	64
9	4	3	2	4	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	69
10	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	67
11	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	73
12	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	75
13	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	61
14	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	66
15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	66
16	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	2	72
17	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	67
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	69
19	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	65
20	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	70
21	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	67
22	2	3	3	2	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	62
23	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	63
24	3	3	4	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	4	3	3	61

25	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	68
26	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	2	68
27	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	71
28	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	65
29	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	75
30	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	68
31	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	65

Lampiran 8. Deskriptif Statistik

Statistics

		Persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran	Faktor Fungsional	Faktor Struktural
N	Valid	31	31	31
	Missing	0	0	0
Mean		67.2581	40.5484	26.7097
Median		67.0000	41.0000	26.0000
Mode		67.00	43.00	29.00
Std. Deviation		3.66031	3.17111	3.27815
Minimum		61.00	35.00	20.00
Maximum		75.00	46.00	32.00
Sum		2085.00	1257.00	828.00

Persepsi guru PJOK terhadap penggunaan media pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61	2	6.5	6.5	6.5
	62	1	3.2	3.2	9.7
	63	2	6.5	6.5	16.1
	64	1	3.2	3.2	19.4
	65	3	9.7	9.7	29.0
	66	4	12.9	12.9	41.9
	67	6	19.4	19.4	61.3
	68	3	9.7	9.7	71.0
	69	2	6.5	6.5	77.4
	70	1	3.2	3.2	80.6
	71	1	3.2	3.2	83.9
	72	2	6.5	6.5	90.3
	73	1	3.2	3.2	93.5
	75	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Faktor Fungional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35	2	6.5	6.5	6.5
	36	1	3.2	3.2	9.7
	37	4	12.9	12.9	22.6
	38	3	9.7	9.7	32.3
	39	3	9.7	9.7	41.9
	40	1	3.2	3.2	45.2
	41	2	6.5	6.5	51.6
	42	4	12.9	12.9	64.5
	43	7	22.6	22.6	87.1
	44	1	3.2	3.2	90.3
	45	1	3.2	3.2	93.5
	46	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Faktor Struktural

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	3	9.7	9.7	9.7
	24	3	9.7	9.7	19.4
	25	5	16.1	16.1	35.5
	26	5	16.1	16.1	51.6
	27	3	9.7	9.7	61.3
	29	6	19.4	19.4	80.6
	30	3	9.7	9.7	90.3
	32	3	9.7	9.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Lampiran 9. Data SD Negeri se-Kecamatan Pengasih

No	NPSN	Nama Sekolah	Alamat	Kelurahan	Status
1	20403130	SD NEGERI 1 JANTURAN	Pengasih Kp	Tawangsari	NEGERI
2	20403643	SD NEGERI 1 KALIPETIR	Kalisoka	Margosari	NEGERI
3	20403025	SD NEGERI 1 KARANGSARI	Kopat	Karangsari	NEGERI
4	20402660	SD NEGERI 1 NGULAKAN	Pengasih	Karangsari	NEGERI
5	20402644	SD NEGERI 1 PENGASIH	Pengasih	Pengasih	NEGERI
6	20403672	SD NEGERI 2 JANTURAN	MENGGUNGAN	Tawangsari	NEGERI
7	20403675	SD NEGERI 2 KALIPETIR	Cumetuk	Kedungsari	NEGERI
8	20403026	SD NEGERI 2 KARANGSARI	Gunung Pentul	Karangsari	NEGERI
9	20402661	SD NEGERI 2 NGULAKAN	Josutan	Karangsari	NEGERI
10	20403684	SD NEGERI 2 PENGASIH	Jl Krt Kertodiningrat	Margosari	NEGERI
11	20403117	SD NEGERI 3 KALIPETIR	Kedungsogo	Kedungsari	NEGERI
12	20403697	SD NEGERI 3 PENGASIH	Jalan Pracoyo Nomor 1	Pengasih	NEGERI
13	20402918	SD NEGERI BLUBUK	BLUBUK	Sendangsari	NEGERI
14	20402919	SD NEGERI CLERENG	Secang	Sendangsari	NEGERI
15	20403750	SD NEGERI GEBANGAN	Timpang	Pengasih	NEGERI
16	20403100	SD NEGERI GUNUNGDANI	Ringinardi	Karangsari	NEGERI
17	20403021	SD NEGERI KARANGASEM	Karangasem	Sidomulyo	NEGERI
18	20403001	SD NEGERI KEDUNGREJO	Kedungtangkil	Karangsari	NEGERI
19	20403809	SD NEGERI KEDUNGKTANGKIL	Blumbang	Karangsari	NEGERI
20	20403003	SD NEGERI KEMARAS	Kemaras	Sidomulyo	NEGERI
21	20403818	SD NEGERI KEPEK	Kepek	Pengasih	NEGERI
22	20403051	SD NEGERI KLEGEN	Klegen	Sendangsari	NEGERI
23	20403063	SD NEGERI KUTOGIRI	Parakan	Sidomulyo	NEGERI
24	20403835	SD NEGERI MARGOSARI	Kembang	Margosari	NEGERI
25	20402656	SD NEGERI NGENTO	Ngento	Pengasih	NEGERI
26	20402642	SD NEGERI PENDEM	Pendem	Sidomulyo	NEGERI

27	20402681	SD NEGERI SENDANG	Sendang	Karangsari	NEGERI
28	20402682	SD NEGERI SENDANGSARI	Mrunggi	Sendangsari	NEGERI
29	20403896	SD NEGERI SERANG	Serang	Sendangsari	NEGERI
30	20402583	SD NEGERI SIDOMULYO	Dukuh	Sidomulyo	NEGERI
31	20403914	SD NEGERI TAWANGSARI	Kopok Kulon	Tawangsari	NEGERI
32	20403935	SD NEGERI WIDORO	Pereng	Sendangsari	NEGERI

Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian

